

STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN BARBARA PRASHNIG TENTANG "LEARNING STYLE"

Wandra Arasdi¹, Sopiatus Nahwiyah²

¹Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Teluk Kuantan

²Prodi Pendidikan Agama Islam FTK UNIKS

arasdiogawha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Imam Al Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *Learning Style*. Serta bagaimana penelitian ini dapat melihat persamaan dan perbedaan pemikiran ke dua tokoh tersebut yang sama-sama banyak menghasilkan pemikirannya tentang kebutuhan *learning style* dalam pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data adalah menggunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan buku-buku karya Barbara Prashnig dan Imam Al-Ghazali serta buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain, majalah, jurnal yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *Learning Style*. Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Karena jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*Library Research*) dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi maka analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik untuk mempelajari dokumen. Hal ini sesuai yang dinyatakan Hilun bahwa penelitian ini menjelaskan teknik analisis data isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Teknik ini berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa *learning style* menurut Imam Al Ghazali adalah meliputi: *Ta'lim Insani* (Belajar dengan menggunakan indra dan *tafakkur*), *Ta'lim Rabbani* (Wahyu dan Ilham), Lingkungan yang nyaman, keteladanan, dan demonstrasi. Sedangkan menurut Barbara Prashnig adalah Dimensi otak kanan/kiri, modalitas indrawi, kebutuhan fisik, lingkungan, pengelompokan sosial dan sikap.

Adapun persamaan pemikiran Imam Al Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *Learning Style* adalah sama-sama berbicara tentang cara belajar anak dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah: modalitas indrawi, integensi, lingkungan, sikap/akhlak dan kebutuhan peserta didik hati, wahyu, ilham, keteledanan dan demonstrasi.

Kata Kunci: *Komparasi, Pemikiran Imam Al Ghazali, Pemikiran Barbara Prashnig, Learning Style.*

Abstract

This research aims to find out Imam Al Ghazali and Barbara Prashnig's thoughts on learning style. In addition, it is intended to see the similarities and differences of the two figures' thinking which are equally generate his thoughts about the need of learning style in the learning process. The data were collected by using documentation method. The method was done through by collecting books written by Barbara Prashnig and Imam Al-Ghazali as well as books written by other figures, magazines, and journals that contain descriptions of Imam Al-Ghazali and Barbara Prashnig's thoughts learning style. According to Suharsimi Arikunto, documentation study is done by looking for data about things or variables in the

form of notes, transcripts, books, magazine newspapers, inscriptions, meeting minutes, agenda and so on.

Since the type of research is a library research and the data collection method used is documentation method. Therefore, the data analysis was done through content analysis. Content analysis is a technique for studying documents. This is in line with Hilun who stated that the research describes content analysis technique in which the technique was used to analyze and understand the text. This technique seeks to describe objectively, systematically and quantitatively.

Based on the research findings, it can be concluded that Imam Al Ghazali defined learning styles as *Ta'lim Insani* (learning by using the senses and *tafakkur*), *Ta'lim Rabbani* (revelation and *ilham*), comfortable environment, exemplary, and demonstration. Meanwhile, Barbara Prashnig defined it as right/left brain dimension, sensory modalities, physical needs, environment, social and attitude grouping.

The similarities of Imam Al Ghazali and Barbara Prashnig's thoughts on learning style are: learning style. The differences are sensory modalities, integrity, environment, attitude/morals and the learners' needs, heart, revelation, inspiration, obstacle and demonstration.

Keywords: comparative, Imam Al Ghazali's thought, Barbara Prashnig's thought, learning style.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, siswa seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika seseorang bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, jika suatu ketika, misalnya harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

Menurut Imam Al-Ghazali yang merupakan tokoh pendidikan dalam Islam dalam buku Muhammad Nafi

dijelaskan bahwa seorang pendidik hendaklah mempunyai pengetahuan tentang anak didik yang meliputi pengetahuan bakat, minat, kecenderungan dan jiwa anak. Bagaimana anak akan berhasil kalau anak diberi pelajaran yang tidak sesuai dengan bakat, minat dan kecenderungannya. Dengan demikian untuk memperoleh keberhasilan dalam mengajar, pendidik harus menyelami benar-benar apa yang akan dihadapi.¹

Selanjutnya Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa gaya belajar atau cara belajar siswa harus sesuai dengan perkembangan fitrah manusia, yang meliputi potensi naluriah, potensi indrawi, potensi akal dan potensi agama.²

Sedangkan Menurut Barbara Prashnig yang merupakan salah satu

¹ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Deepublish, 2017), hal. 58-59

² Ibid., hal. 71-75

pakar dunia yang banyak mengkaji tentang gaya belajar, melalui buku-bukunya dan berbagai seminar, Barbara mengenalkan penemuannya mengenai konsep gaya belajar ke berbagai sekolah di seluruh dunia. Salah satu buku Barbara yang membahas gaya belajar adalah *The Power of Learning Style* di dalamnya dimuat tentang bagaimana memacu anak melejitkan prestasi dengan mengenali gaya belajar.

Dalam bukunya dijelaskan bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, Barbara mengambil model gaya belajar yang diteliti oleh Dunn dan Dunn. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tiga-perlima gaya belajar bersifat genetis; sisanya, di luar ketekunan, bisa dikembangkan melalui pengalaman.

Adapun unsur-unsur gaya belajar yang dikemukakan Barbara dalam bukunya *The Power of Learning Style* adalah sebagai berikut:

1. Dominasi Otak Kanan/Kiri
2. Modalitas Indrawi
3. Kebutuhan Fisik
4. Lingkungan
5. Pengelompokan Sosial
6. Sikap³

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat kesenjangan antara pemikiran Imam Al Ghazali dengan pemikiran Barbara Prashnig. Menurut Imam Al Ghazali etika belajar siswa terdapat dua hal yaitu aspek fisik dan aspek psikis. Aspek fisik yang memiliki potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan tenaga fisik yang bila benar dan baik

pengembangannya, maka akan menjadi kecakapan dan keterampilan kerja untuk memanfaatkan karunia Allah di bumi dan di langit ini, sebagai sarana untuk beribadah kepada-Nya. Aspek psikis yang mengandung potensi-potensi yang tidak terhitung jumlahnya, yang benar dan baik pendidikan maupun pengembangannya, maka akan terbentuklah manusia yang berfikir ilmiah, berkarya ilmiah dan bersikap ilmiah dalam rangka mencari kebenaran yang hakiki, demikian pula akan terbentuklah manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat dan bertakwa kepada Allah SWT.⁴

Selanjutnya menurut Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa siswa belajar melalui juga melalui dua cara, yaitu *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* adalah belajar dengan terapi indrawi yang dilakukan dengan dua hal yaitu ilmu dapat diperoleh dengan belajar dan *taffakur*. *Ta'lim rabbani* adalah ilmu didapatkan dengan cara pengajaran langsung dengan Tuhan melalui wahyu dan ilham. Sedangkan menurut Barbara Prashnig, siswa belajar melalui pendekatan intelegensi, modalitas indrawi, kebutuhan fisik, lingkungan, pengelompokan sosial dan sikap.

Pemikiran Barbara Prashnig adalah pemikiran yang bagus dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun, pemikiran Barbara Prashnig adalah pemikiran yang mengedepankan kepada hal-hal yang bersifat duniawi. Menurut Barbara siswa akan belajar dengan baik melalui pendekatan dominasi otak kanan/kiri (*intelegensi*), modalitas indrawi, kebutuhan fisik, lingkungan, pengelompokan sosial dan sikap.

³ Lihat Barbara Prashnig, *The Power of Learning Style*, Penerjemah, Nina Faiziah; Penyunting, Rahmani Astuti, Cet.2. (Bandung, Kaifa, 2007), hal. 98-99

⁴ Abu Muhammad Iqbal, Konsep, hal. 96

Padahal dalam ajaran Islam seperti yang dikonsepsikan oleh Imam Al Ghazali siswa belajar dengan baik tidak hanya mengedepankan aspek tersebut, tetapi siswa harus memiliki etika yang baik dalam belajar dengan menggabungkan aspek fisik dan psikisnya, menggunakan cara belajar yang baik, yaitu *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani* yang masing-masing mengandung aspek penyatuan antara hati, jiwa, akal dan roh atau dikenal dengan penyatuan antara rohaniah, spiritual dan intelektual. Sebagaimana dijelaskan bahwa sarana yang digunakan siswa dalam pembelajaran ada dua, yaitu sarana fisik dan sarana psikis. Sarana fisik adalah sarana yang berkaitan dengan indrawi manusia. Sedangkan sarana psikis adalah meliputi akal, qalbu manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep pemikiran tokoh Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *learning style* dengan judul penelitian **"Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang Learning Style."**

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Achmadi dan Narbuko mendefinisikan Penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data,

menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi⁵

PEMBAHASAN

A. *Learning Style* Menurut Imam Al Ghazali

Pada teori terdahulu disebutkan bahwa: "*Learning Style refers to a student's consistent way of responding to and using stimuli in the context of learning*" atau gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.⁶

Dalam bahasa Indonesia *learning style* dikenal dengan istilah gaya belajar. Gaya belajar terdiri dari dua kata yaitu gaya dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap.⁷ Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu.⁸ Charles E. Skinner, dalam bukunya *Educational Psychology* menjelaskan pengertian belajar yakni *Learning is a process of progressive behavior adaptation*.⁹ Belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu

⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian Cet 7*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 44.

⁶ Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara. 2006, Hal. 94

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 422.

⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

⁹ Charles E. Skinner, *Educational Psychology*, (New York: Prentice-hall, 1958), hlm. 199.

sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa gaya belajar adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap siswa dalam memperoleh kepandaian dalam menuntut ilmu atau tingkah laku, gerak gerik dan sikap siswa dalam proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih spesifiknya dapat diartikan bahwa Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pebelajar.

Dengan demikian, gaya belajar seorang peserta didik menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas guna mencapai tujuan dari belajar. Menurut Imam Al Ghazali dalam buku Muhammad Nafi dijelaskan bahwa salah satu sifat pendidik adalah hendaklah memiliki pengetahuan tentang anak didik. Pengetahuan tentang anak didik yaitunya seorang pendidik harus mengetahui bakat, minat, kecenderungan dan jiwa dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui bakat, minat, kecenderungan dan jiwa anak akan mendapatkan keberhasilan dalam mengajar. Tanpa itu sulit rasanya kesuksesan akan diperoleh. Bagaimana bisa berhasil kalau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak-anak kecil seperti mengajarkannya kepada anak-anak yang besar (dewasa). Bagaimana akan berhasil kalau anak diberi pelajaran

yang tidak sesuai dengan bakat, minat dan kecenderungannya. Misalnya, seorang anak tidak berminat mempelajari puisi lalu diberikan pelajaran tersebut, sudah barang tentu hasilnya akan kecil sekali, kalau tidak boleh di bilang gagal.¹¹

Dengan demikian, pendidik harus memahami gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran karena peserta didik dalam memahami dan menerima pembelajaran memiliki cara yang berbeda-beda. Allah SWT telah memberikan pendengaran untuk mendengar, penglihatan untuk melihat dan daya nalar untuk berfikir sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an Surat an Nahl ayat 78 sebagai berikut:

Artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa ada beberapa sarana yang digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun sarana yang digunakan peserta didik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:¹²

a. Sarana fisik

Dalam Al-Quran di antara indra-indra eksternal, hanya mata dan telinga yang sering disebut keduanya merupakan alat yang utama membantu seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Meskipun demikian. Bukan berarti indra eksternal lainnya seperti pencium, peraba dan perasa tidak mempunyai fungsi dalam kegiatan belajar karena

10 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Pt. Bina Karya, 1991), hal. 1

¹¹ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsep Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Deepublish, 2017), hal. 58-59

¹² Ibid.

adakalanya indra-indra tersebut membantu manusia untuk lebih mudah memahami apa yang mereka pelajari.

b. Sarana psikis

- 1) Akal. Akal dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi intelegensi. Akal sebagai sarana psikis belajar dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 78 dengan kata *af-idah*. Menurut Quraish shihab *af idah* berarti " daya nalar".
- 2) Qalbu. Qalbu mempunyai dua arti yakni fisik dan metafisik. Dalam arti fisik adalah Jantung (*Heart*) berupa segumpal daging berbentuk lonjong, terletak dalam rongga dada sebelah kiri. Dalam pengertian non fisik Qalbu iartikan sebagai *al-aql* (akal), *al-lubb* (inti; akal), *al-dzakirah* (ingatan; mental) dan *al-quwwah al-aqilah* (daya pikir). Sementara dalam kamus Al-Maurid, *Qalb nonfisik* diartikan sebagai 1) *mind* (akal/pikiran), dan 2) *secret thought* (pikiran tersembunyi/rahasia).

Sehubungan dengan hal di atas, Imam Al-Ghazzali dalam kitab *ihya' ulumuddin* menjelaskan bahwa ilmu itu harus mengantarkan orang yang mempelajarinya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Inilah yang disebut dengan ilmu bermanfaat. Sekiranya keduanya tidak bisa diraih, paling tidak kebahagiaan akhirat bisa diperoleh karena inilah kebahagiaan yang hakiki. Sekiranya ilmu itu memberi kebahagiaan bagi kehidupan dunia tapi tidak mengantarkan kebahagiaan akhirat maka ilmu ini bukan termasuk ilmu yang di maksud al-Ghazzali karena tidak ada artinya memperoleh kebahagiaan dunia tetapi memperoleh kesengsaraan di akhirat.¹³

¹³ Lihat : Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Mohd. Zuhri, Muqoffin Muctar,

Lalu bagaimana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut?. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa dapat dicapai melalui pemahaman tentang gaya belajar peserta didik. Adapun gaya belajar peserta didik dilakukan dengan dua pendekatan, *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*.¹⁴

a. *Ta'lim Insani*

Ta'lim insani adalah belajar dengan bimbingan manusia. Konsep ini biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat - alat indrawi. *Ta'lim insani* merupakan cara yang umum dengan terapi indrawi yang diakui oleh seluruh orang yang berakal. Didakasi insani ini berlangsung dengan dua pendekatan:¹⁵

Pertama yaitu dalam proses belajar mengajar hakikatnya terjadi aktivitas mengeksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan - perubahan perilaku. Seorang pendidik mengeksplor ilmu yang dimilikinya untuk diberikan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik menggali ilmu dari pendidik agar ia mendapatkan ilmu. Al-Ghazali menganalogikan menuntut ilmu dengan menggunakan proses belajar mengajar.¹⁶

Adapaun pendekatan yang digunakan dalam gaya belajar tersebut di atas dikenal dengan faktor eksternal. Hal ini diperoleh dengan melalui belajar (*ta'alum*). Belajar adalah penyerapan manfaat dari orang lain secara mikro, belajar adalah proses eksplorasi diri menjadi aktual. Jiwa

Muqorrobin Misbah, Semarang : Penerbit Asy Syifa, 2003, hal 149-181

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Abu Muhammad Iqbal, hal. 35

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya*, hal. 149-181

seorang pelajar mirip dengan jiwa pengajar dan saling berdekatan secara nisbi. Dengan aktifitas memberi manfaat, seorang pelajar diumpamakan seperti tanahnya. Dan ilmu sebagai daya seperti benih, sementara ilmu sebagai laku aksi seperti tumbuhan. Maka, ketika jiwa sipelajar telah sempurna ia akan seperti pohon berbuah atau permata yang keluar dari palung samudera.¹⁷

Ketika kekuatan badaniah mengalahkan jiwa, maka si pelajar membutuhkan belajar yang lebih giat dan lebih lama lagi, serta harus mau menanggung beban kelelahan dalam mencari faedah. Namun, manakala cahaya akal mampu mengalahkan atribut-atribut indera maka si pelajar tidak membutuhkan banyak belajar, melainkan sedikit tafakur. Dengan hanya *tafakkur* satu jam, jiwa reseptif akan mampu menemukan faedah-faedah yang tidak mampu ditemukan oleh jiwa beku dengan belajar setahun.¹⁸

Dalam proses ini, peserta didik akan mengalami proses mengetahui, yaitu proses abstraksi. Suatu objek dalam wujudnya tidak terlepas dari aksiden - aksiden dan atribut - atribut tambahan yang menyelubungi hakikatnya. Ketika subjek berhubungan dengan objek yang ingin diketahui, hubungan suatu terkait dengan ukuran, cara, situasi, tempat. Kemudian Al-Ghazali membagi tahap - tahap abstraksi pada dua tahapan, yaitu :¹⁹

1) Indra menangkap suatu objek, ia harus pada jarak tertentu dari objek dan situasi tertentu

2) Terjadi alkhayal menangkap objek tanpa melihat, tetapi tangkapan - tangkapan masih meliputi aksiden - aksiden dan atribut-atribut tambahan seperti kualitas dan kuantitas

Agar proses belajar mengajar dapat efektif dan mendapatkan hasil yang optimal ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik, antara lain : 1. Mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang kotor. Karena hati sebagai sentral dalam jasad manusia dan sangat berpengaruh terhadap segala aktivitas perkembangannya 2. Mengurangi kesenangan duniawi agar hati terpusat pada ilmu dan pelajaran. 3. Sederhana dalam hal makanan, karena bila terlalu kenyang dapat mengakibatkan keras hati, mengganggu ketangkasan dan kecerdikan serta malas, dan lain sebagainya 4. Belajar ilmu sampai tuntas. 5. Bersikap rendah diri jangan meremehkan orang lain termasuk kepada gurunya. 6. Mengenal nilai - nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan dan memberi keselamatan dunia dan akhirat.²⁰

Kedua, internal. Hal ini diperoleh melalui kesibukan *taffakur* (berfikir). Berfikir adalah aktifitas penyerapan manfaat dari jiwa secara makro. Jiwa makro ini lebih signifikan pengaruh dan didakainya di kalangan ulama dan intelektual. Karena ilmu-ilmu dipusatkan di pangkal jiwa dengan kekuatan sebagaimana penanaman benih di dalam tanah atau permata di palung samudera atau di dalam pusat barang tambang.²¹

¹⁷ Al-Ghazali, *AL-Risalah al-Laduniyah*, (Yogyakarta:Putaka Sufi, 2002), hal. 152

¹⁸ Ibid., hal, 153

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya*, hal. 149-181

²⁰ Ibid.

²¹ Al-Ghazali, *AL-Risalah*, hal, 153

Asal kata *tafakkur* berasal dari suku kata *fakara*, *fakr* dan *fikr* yang berarti mempergunakan akal dalam sesuatu. *Fakkara* – *afkaru* dan *tafakkara* semua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu berfikir atau memikirkan dan *fakkara fi sya'i*, artinya memikirkan tentang sesuatu. Dalam buku *Mufradat al Qur'an* disebutkan, "*Tafakkur* adalah kekuatan yang mampu memicu pengetahuan menjadi yang diketahui, perguliran kekuatan sesuai dengan pandangan akal". Itu terjadi pada manusia dan tidak terjadi pada binatang, serta tidak mungkin dinyatakan kecuali pada apa yang mungkin dapat diperoleh gambarannya di dalam hati. Maka di dalam sebuah riwayat dikatakan, "*Pikirkanlah tentang ni'mat-ni'mat Allah dan jangan memikirkan tentang Dzat Allah, sebab Allah Maha Suci dari gambaran yang dapat diungkapkan.*"²²

Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat ke-8: "*Mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.*"

"*Rajulun fakir*" artinya orang yang banyak pemikiran, kebalikan dari kata "*fakr*" (menggosok, menggaruk), tetapi "*fakr*" digunakan dalam segi makna yaitu memecahkan dan membahas perkara agar sampai pada hakikatnya.²³

Definisi *tafakkur* menurut Imam Al Ghazali adalah menghadirkan dua *makrifat* dari dalam hati agar dapat

membuahkan dari keduanya akan buah yang ketiga.²⁴ Pemikiran juga bisa dinamakan pandangan, karena ia adalah penelusuran dengan hati terhadap objek yang dipandang. Dinamakan mengambil pelajaran (*i'tibar*). *I'tibar* adalah bentuk *ifti'al* dari kata *ubur* (menyeberang), karena ia beralih kepada pandangan yang lain, atau dari hal yang difikirkan itu beralih kepada yang lain. Lalu dari hal yang dipikirkannya itu beralih menjadi pengetahuan ketiga, dan itulah yang dimaksud dengan mengambil pelajaran.²⁵

Allah SWT berfirman dalam surat An Nisa ayat 82: "*Maka tidaklah mereka menghayati (mendalami) Al Qur'an? Sekiranya (Al Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.*"

Dalam ayat di atas *tafakkur* identik dengan penghayatan (*tadabbur*) karena ia memandang pada akhir-akhir perkara dan akibatnya (menghayati perkataan). Menghayati perkataan itu dengan memperhatikan awal dan akhirnya. Kemudian mengulangi lagi perhatiannya selama beberapa kali. Maka, susunan katanya berdasarkan bentuk *tafa'ul* seperti *tajaru* (mengeruk), *tafahum* (memahami), dan *tabayun* (mengklarifikasi). Maksudnya proses *tafakkur* adalah aplikasi *tadabbur* yang merupakan proses eksplorasi menyeluruh terhadap satu batas kesatuan korelatif yang bermuara terhadap pemahaman tauhid.²⁶

Adapun tujuan *tafakkur* adalah upaya mendapatkan kebahagiaan

²² Syekh Abdul Aziz bin Nashir Al Jalil, *Tindakkah Kalian Berfikir*, (Jakarta: Cakrawala, 2008), hal. 7-8

²³ *Ibid.*, hal. 8

²⁴ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Pustaka Asy-Sifa, 2003), hal. 238

²⁵ Syekh Abdul Aziz bin Nashir Al Jalil, *Tindakkah*, hal. 6

²⁶ *Ibid.*, hal. 334

dengan cara mendayagunakan potensi-potensi internal dan eksternal manusia. Potensi internal meliputi daya-daya batin yang terkait dengan alam ghaib, sementara potensi eksternal meliputi daya-daya lahir yang terkait dengan indera.²⁷

Tafakkur adalah makanan bagi ruh yakni hakikat elemen diri sedangkan yang lain adalah asing dan sekedar pinjaman yang ada pada diri kita. Kita harus mengerti bahwa bagi masing-masing karakter ciptaan memiliki unsur kebahagiaan yang berbeda. Kebahagiaan tertinggi adalah kebahagiaan para malaikat yang *fitrah*-nya adalah kebahagiaan dalam *ma'rifat* kepada Allah SWT. Kalau kita termasuk nasir-anasir malaikat, maka kita harus bersungguh-sungguh dalam mengenali asal penciptaan kita, sehingga mampu mengenal jalan menuju kehadiran Ilahi, mencapai tingkat *musyahadah* (penyaksian) terhadap Dzat yang Maha Agung dan Maha Indah, melepaskan diri dari belenggu nafsu dan angkara murka.²⁸

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada *tafakkur* adalah tidak terlepas dari dasar-dasar tasawuf itu sendiri, sebab komponen-komponen *tafakkur* yang dibahas di sini adalah juga merupakan perluasan difinitif dari tema-tema sentral *tasawuf*, seperti akal, nafsu dan hati.

Pertama Akal (Al Aql). Imam Al Ghazali memberikan pengertian bagi akal. Pertama kata *Aql* diartikan sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, dimana ia sebagian sifat dari ilmu yang bertempat di hati. Makna kedua adalah bagian dari manusia

yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan. Dan ini adalah hati (*Qalb*) itu sendiri. Setiap diri seseorang terdapat unsur pengetahuan yang menempati sebuah "wadah" yang menampungnya. Istilah *Al Aql* bisa juga dimaksudkan sebagai sifat yang melekat dalam diri orang yang berpengetahuan dan bisa juga dimaksudkan untuk menyebut wadah yang menjadi tempat pengetahuan itu.²⁹

Syekh Syihabuddin 'Umar As Suhrawardi memberikan penjelasan akal sebagai berikut: "Akal adalah cahaya *fitrah* yang digunakan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Akal yang membedakan kebaikan dan keburukan: a) di dunia adalah akal yang dimiliki oleh orang-orang kafir dan orang-orang beriman; b) di dunia adalah akal yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Ilmu dikhususkan untuk orang-orang beriman; ilmu dan akal diperlukan oleh semua orang."³⁰

Imam Al Ghazali dalam uraiannya lebih lanjut tentang akal mengemukakan konsep tentang macam-macam akal. Menurut beliau akal terbagi dua macam yakni akal *gharizi* (akal naluri) dan akal *muktasab* (akal yang dapat diusahakan untuk memperolehnya). Akal *gharizi* adalah potensi yang mampu menerima ilmu. Akal *gharizi* dalam diri seseorang akan kecil ibarat cikal bakal poho kurma yang terdapat di dalam biji kurma, sedangkan akal *muktasab* adalah akal yang dapat menghasilkan berbagai ilmu dengan cara yang tidak diketahui, sebagaimana ilmu yang

²⁷ Ibid., hal. 340

²⁸ Imam Al Ghazali, *Menuju Labuhan Akhirat*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. II, hal. 182

²⁹ Imam Al Ghazali, *Manajemen Hati*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. II, hal. 44

³⁰ Syekh Syihabuddin 'Umar As Suhrawardi, *'Awarif Al Ma'arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 101

datang tanpa pemikiran bagi anak-anak kecil setelah mereka mencapai usia *tamyiz*, walaupun tanpa belajar. Adakalanya dari arah yang diketahui sumbernya, yaitu belajar.³¹

Kedua Nafsu (*An-Nafs*, dikaitkan dengan definisi etimologi merupakan organ rohani manusia yang berpengaruh terhadap daya-daya indera dalam kaitannya dengan proses alamiah biologis. Rupanya definisi ini terkait dengan aspek mutual mengingat peran nafsu dalam menunjang kehidupan dan dalam aspek non-mutual atau esensialnya nafsu memiliki definisi lain. Imam Al Ghazali mendefinisikan nafsu sebagai daya yang mengandung kekuatan marah dan syahat dalam diri manusia. Nafsu selau dikaitkan dengan sumber sifat-sifat buruk dan ini terkait dengan adab sufi "*jihad an nafs*". Definisi kedua adalah mengandung makna *lathifah* yakni hakikat manusia dan jati dirinya.³²

Ketiga Hati (*Qalb*). Imam Al Ghazali dalam bukunya *Kimia As-Sa'adah* memberikan dua definisi bagi hati. Satu, bermakna fisik yaitu daging yang berbentuk sanubari, yang terdapat di bagian kiri dada, dimana di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Makna kedua adalah sesuatu yang amat halus (*lathifah*), tidak kasat mata dan tidak dapat diraba, dimana hati mempunyai potensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu. Ia juga sebagai pihak yang diajak bicara yang dikenakan sangsi, cercaan dan obyek

yang akan diminta pertanggungjawaban.³³

Keutamaan *tafakkur* dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* disebutkan Imam Al Ghazali adalah perkataan Imam Junaid: "*Paling mulianya majelis dan paling tingginya adalah duduk berserta berfikir pada lapangan tauhid, menghirup dengan udara ma'rifat, minum dengan gelas kecintaan dari lautan kasih sayang dan memandang dengan bagus sangkaan kepada Allah Ta'ala*". Dalam *atsar* ini termaktub keutamaan *tafakkur* secara global. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Keutamaan pertama *tafakkur* dalam tatanan ilmu untuk sampai kepada tatanan tauhid. Keutamaan ini terkait dengan fungsi *tafakkur* sebagai suplementasi hati dengan memberikan akses-akses ilmu pengetahuan teoritis yang dibutuhkan dalam memberikan keseimbangan *mutual* dalam relasi kondisionalnya dengan aspek-aspek indera. Kondisi ini adalah kondisi general bagi kaum sufi dalam perjalanan spiritualnya sekalipun rumusan ini tidak bersifat mutlak karena dalam kesejadiannya hati sanggup mengeksplorasi ilmu secara otonom tanpa proses belajar seperti yang terjadi pada kasus para Nabi. Poin utama dalam tahapan ini adalah adanya keutamaan *tafakkur* sebagai susunan konstruktif bagi tahapan *yaqin*. *Yaqin* adalah ilmu yang tidak merasuki seseorang yang akan menyebabkan keraguan sepenuhnya. *Al Yaqin* tidak diucapkan dalam *fayat* Allah SWT, karena memang tidak relevan. Sedangkan *ilmul yaqin* adalah *yaqin*

³¹ Imam Al Ghazali, *Mizan Al 'Amal*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. II, HAL. 185

³² Imam Al Ghazali, *Raudhah*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. II, hal. 62

³³ Imam Al Ghazali, *Kimia As Sa'adah*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. II, hal. 84

itu sendiri. Termasuk kategori *yaqin* adalah *ainul yaqin* dan *haqqul yaqin*.³⁴

Dengan demikian jelas, bahwa sebagian manusia memperoleh ilmu dengan jalan belajar, dan sebagian jalan lain dengan jalan tafakur. Dan, dalam belajar pun tetap membutuhkan aktivitas pikir. Seseorang tidak akan mampu mempelajari segala hal secara mikro dan makro, serta seluruh pengetahuan, melainkan ia hanya butuh belajar satu hal, untuk kemudian ia kembangkan pengetahuan tersebut dengan tafakur. Kebanyakan ilmu-ilmu teoritik dan kemahiran ilmiah dihasilkan oleh kalangan ahli hikmah berkat kemurnian hati, kekuatan fikir dan ketajaman instuisi mereka tanpa banyak belajar dan didaksi. Andai manusia tidak mau bertafakur untuk menderivasi sesuatu dari pengetahuan awalnya, niscaya masalahnya akan berlarut-larut dan tidak akan pernah hilang pula kabut kebodohan dari dalam hati. Sebab jiwa tidak mungkin mampu mempelajari keseluruhan material-material yang makro dan mikro dengan aktivitas belajar-mengajar. Akan tetapi sebagian harus dipelajari dengan didaksi, sebagian lain pengamatan sebagaimana umumnya manusia melihat dan sebagian lagi harus derivasi dari hati nuraninya dengan kemurnian fikirnya. Demikianlah yang berlaku dalam tradisi para ulama dan dengan jalan demikian pula tergelar kaedah-kaedah ilmu.³⁵

Disebutkan dalam sunah bahwa renungan sesaat lebih baik daripada ibadah setahun. Anjuran untuk berfikir, merenung, memeriksa dan

mengambil pelajaran dapat diketahui dari ayat-ayat dan hadits, karena ia adalah kunci pembuka cahaya-cahaya dan awal datangnya pertolongan serta penjaring ilmu. Adapun keutamaannya, Allah swt berfirman: "*dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.*" (QS. Ali Imran:191).³⁶

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Nabi saw menemui suatu kaum, lalu bersabda: "*mengapa kalian tidak berbicara?*"

Mereka menjawab: "*kami berfikir tentang makhluk Allah SWT.*"

Lalu Nabi bersabda: "*Begitulah seharusnya kalian lakukan. Berfikirlah tentang makhluk-Nya dan jangan meikirkan tentang Allah, karena di barat ini ada bumi yang putih cahayanya sejauh 40 hari perjalanan matahari. Di situ ada makhluk-makhluk Allah yang tidak mendurhakai Allah sekejap matapun.*"

Mereka bertanya: "*Ya Rasulullah, dimana setan terhadap mereka?*"

Beliau menjawab: "*Mereka tidak tahu, setan diciptakan atau tidak.*"

Mereka bertanya: "*Dari anak Adam?*"

Nabi menjawab: "*Mereka tidak takut apakah Adam diciptakan atau tidak.*"³⁷

Tujuan dari tafakur adalah menghasilkan ilmu di dalam hatinya sehingga hal itu menimbulkan keindahan dan perbuatan yang menyebabkan keselamatannya, dan keduanya adalah buah ilmu, sedangkan ilmu adalah buah tafakur.

b. Ta'lim Rabbani
Ta'lim Rabbani adalah pengajaran langsung dengan Tuhan, bimbingan ketuhanan berlangsung dengan dua cara:

³⁴ Imam Al Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), cet. IV, hal. 43

³⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep*, hal. 36

³⁶ Ibid.,

³⁷ Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). Hal. 443-444

Pertama, penyampaian wahyu. Manakala jiwa telah sempurna zat esensinya, maka akan lenyap darinya noda tabiat dan sampah ambisi serta harapan yang fana. Lalu jiwa akan menghadapkan wajahnya kehadiran Tuhan dan bersandar pada emanasi dan pancaran sinar-Nya. Dan Allah SWT dengan kebaikan pemeliharaannya, menerima jiwa itu dengan pandangan ketuhanan, untuk kemudian menjadikan darinya lawh (lembaran suci) dan Qalam (pena), lalu Allah lukiskan di dalam lembaran tersebut seluruh ilmu-Nya. Jadilah akal makro bak guru pengajar dan jiwa suci bak pelajar. Allah mendedaksikan segenap disiplin ilmu dan pada jiwa dan memahatkan di dalamnya seluruhnya tanpa harus melalui proses belajar dan tafakkur lagi.³⁸ Bukti kebenaran hal ini adalah seperti firman Allah pada Nabi-Nya: “*dan Dia ajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.*”(QS. An.Nisa’: 113).

Kedua, ilham. Ilham disebut juga dengan tanbih (eksitasi) jiwa makro pada jiwa mikro manusia atas dasar kadar kesucian dan resepsi, serta daya kesiapannya. Ilham merupakan jejak wahyu, dimana jika wahyu merupakan bentuk deklarasi masalah metafisik, maka ilham adalah intimasinya. Ilmu yang diperoleh melalui ilham disebut ladunni.³⁹

Dengan demikian, ilmu ladunni adalah ilmu yang diperoleh tanpa ada sarana dan medium anatar jiwa dan Allah. Dan kalau diumpamakan, ilmu ladunni ini seperti sorot cahaya ilham setelah mengalami proses penyempurnaan jiwa sebagaimana firman Allah, “*dan jiwa serta*

penyempurnaannya (ciptaannya). (QS. Asy-Syamsi:7).

Proses ini berlangsung dengan tiga cara:

- a. Mendidaksikan seluruh disiplin ilmu dan mengambil bagian yang paling sempurna dari yang terbanyak.
- b. Melakukan laku riyadah yang sungguh-sungguh serta pengawasan diri yang benar. Nabi saw bersabda: “*barang siapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah akan menganugerahinya ilmu yang belum ia ketahui.* Juga sabda beliau saw: *Barang siapa yang ikhlas karena Allah selama 40 pagi, maka Allah akan menunjukkan sumber-sumber hikmah dari hatinya di atas lisannya.*”
- c. *Tafakkur*. Jika jiwa melakukan laku belajar dan riyadah dengan ilmu, kemudian ia bertafakkur merenungi pengetahuan-pengetahuan dengan syarat-syarat pikir, maka akan terbuka untuknya gerbang alam ghaib.⁴⁰

B. *Learning Style* Menurut Barbara

Dalam buku barbara *learning style* adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit.⁴¹ Seorang siswa akan meraih kesuksesan dengan gaya belajar mereka sendiri. Adapun gaya belajar yang dimiliki oleh siswa masing-masing berbeda, maka dalam buku Barbara dijelaskan bahwa seorang siswa harus mengenali diri sendiri dan mengenali orang lain terlebih dahulu sehingga ia akan mengetahui bahwa tidak seorangpun yang sama, dan masing-masing memiliki perbedaan.

³⁸ Ibid.

³⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep*, hal. 37

⁴⁰ Ibid., hal. 38

⁴¹ Barbara Prashnig, *The Power....*, hal. 31

Setiap siswa juga memiliki cara memproses informasi yang berbeda-beda pula, yaitu perbedaan siswa yang menggunakan otak kiri dan otak kanan dalam memproses informasi, kemudian gaya belajar yang dimiliki oleh anak juga berkaitan dengan kondisi siswa dalam pembelajaran.⁴²

Dengan demikian gaya belajar merupakan sebuah revolusi baru dalam pendidikan, seorang guru harus menggunakan beberapa pendekatan untuk memahami gaya belajar siswa. Para guru dan pelatih di seluruh dunia masih mengalah pada kepercayaan-kepercayaan yang keliru seperti:

- a. Cara belajar yang terbaik untuk siswa adalah dengan duduk tegak di depan meja.
- b. Cara belajar yang terbaik untuk siswa adalah dalam ruangan dengan pencahayaan yang terang karena pencahayaan yang redup akan merusak mata mereka ketika membaca dan bekerja.
- c. Siswa belajar lebih banyak dan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam lingkungan yang benar-benar sunyi.
- d. Siswa paling mudah mempelajari subjek yang sulit pada awal pagi ketika mereka dalam kondisi paling waspada.
- e. Siswa yang tidak bisa duduk tenang berarti belum siap belajar atau tidak bisa belajar dengan cara yang benar.
- f. Tidak diperbolehkan makan di ruang kelas.
- g. Umumnya, semakin bertambah usia siswa, semakin mudah mereka beradaptasi dengan gaya mengajar seorang guru.⁴³

Semua hal di atas adalah beberapa pemikiran keliru mengenai belajar dan mengajar yang perlu dikoreksi. Bagaimana solusinya? Yaitu dengan cara melakukan hal berikut ini:

- a. Setiap orang seharusnya memiliki pengetahuan tentang gaya belajar yang berbeda-beda.
- b. Para pendidik harus siap mengimplementasikan metode pengajaran yang berpusat kepada siswa; dan sebisa mungkin memenuhi kebutuhan siswa pelajar.
- c. Orang tua harus mengerti perbedaan gaya pada anak-anak mereka, sebaik mungkin mendukung kebutuhan belajar mereka yang sebenarnya, dan menciptakan lingkungan belajar yang akrab di rumah.⁴⁴

Dua orang peneliti otak dan pendidik pernah menyatakan bahwa "proses belajar yang paling komprehensif adalah dengan meniadakan ancaman, mengorkestrasikan secara cermat strategi-strategi pengajaran multidimensi, pengalaman-pengalaman dalam kehidupan nyata, dan pemahaman tentang penghalang-penghalang belajar".⁴⁵

Mereka juga mengungkapkan beberapa rahasia penelitian otak yang sesuai dengan proses belajar dan mengajar:

- a. Belajar melibatkan seluruh sistem tubuh.
- b. Kita memproses banyak fungsi secara simultan.
- c. Kebutuhan untuk mendapatkan alasan logis dari pengalaman kita sudah menjadi sifat bawaan manusia.

⁴² Lihat Barbara Prashnig, *The Power*...., hal. 35-47

⁴³ Lihat barbara Prashnig, *The Power*, hal. 58-59

⁴⁴ Barbara Prashnig, *The Power*....., hal. 59

⁴⁵ Barbara Prashnig, *The Power*....., hal. 73

- d. Kita belajar dari apa yang kita alami dan apa yang diberitahukan kepada kita.
- e. Emosi tidak bisa dipisahkan dari proses berfikir dan sangat penting bagi ingatan.
- f. Kita menyerap semua informasi, baik yang sambil lalu maupun yang terfokus.
- g. Kita akan belajar dengan lebih baik apabila ditantang tetapi tidak merasa terancam.
- h. Semua indra dan emosi-emosi dasar terintegrasi secara berbeda-beda masing-masing diri kita unik.⁴⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, maka seperangkat paradigma baru mengenai pendidikan pada era milenium baru ini sangat penting. Para guru yang “akrab dengan otak” akan:

- a. Memberi tahu para siswa cara memanfaatkan kekuatan gaya belajar mereka secara mandiri demi kepentingan mereka sendiri ketika belajar di rumah, di sekolah, atau di tempat kerja;
- b. Secara rutin memberi pilihan-pilihan kegiatan yang melibatkan karakter visual, auditori, taktil dan kinestetik;
- c. Menyusun rencana-rencana pelajaran dan kegiatan-kegiatan sehingga semua siswa merasa aman dalam lingkungannya, sebagian besar waktu mereka dalam belajar sesuai dengan gaya mereka sekaligus juga berusaha memperluas fleksibilitas mereka pada waktu-waktu lain;
- d. Memasukkan kedua gaya pemrosesan otak, yakni holistik/global dan analitis ke dalam gaya belajar dan ekspresi diri;

- e. Melekatkan pengajaran materi baru ke dalam seluruh indra, emosi, dan pengalaman-pengalaman konkret;
- f. Membantu siswa untuk memahami gaya belajar adalah normal, sah, dan sama berharganya;
- g. Mengajar cara menghargai kompleksitas, potensi, dan keunikan setiap manusia.⁴⁷

Dalam buku Barbara *learning style* adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit.⁴⁸ Seorang siswa akan meraih kesuksesan dengan gaya belajar mereka sendiri. Adapun gaya belajar yang dimiliki oleh siswa masing-masing berbeda, maka dalam buku Barbara dijelaskan bahwa seorang siswa harus mengenali diri sendiri dan mengenali orang lain terlebih dahulu sehingga ia akan mengetahui bahwa tidak seorangpun yang sama, dan masing-masing memiliki perbedaan. Setiap siswa juga memiliki cara memproses informasi yang berbeda-beda pula, yaitu perbedaan siswa yang menggunakan otak kiri dan otak kanan dalam memproses informasi, kemudian gaya belajar yang dimiliki oleh anak juga berkaitan dengan kondisi siswa dalam pembelajaran.⁴⁹

Dengan demikian gaya belajar merupakan sebuah revolusi baru dalam pendidikan, seorang guru harus menggunakan beberapa pendekatan untuk memahami gaya belajar siswa. Para guru dan pelatih di seluruh dunia masih mengalah pada kepercayaan-kepercayaan yang keliru seperti:

⁴⁶ Barbara Prashnig, *The Power.....*, hal. 73

⁴⁷ Barbara Prashnig, *The Power ...*, hal. 75

⁴⁸ Barbara Prashnig, *The Power.....*, hal. 31

⁴⁹ Lihat Barbara Prashnig, *The Power.....*, hal. 35-47

- a. Cara belajar yang terbaik untuk siswa adalah dengan duduk tegak di depan meja.
- b. Cara belajar yang terbaik untuk siswa adalah dalam ruangan dengan pencahayaan yang terang karena pencahayaan yang redup akan merusak mata mereka ketika membaca dan bekerja.
- c. Siswa belajar lebih banyak dan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam lingkungan yang benar-benar sunyi.
- d. Siswa paling mudah mempelajari subjek yang sulit pada awal pagi ketika mereka dalam kondisi paling waspada.
- e. Siswa yang tidak bisa duduk tenang berarti belum siap belajar atau tidak bisa belajar dengan cara yang benar.
- f. Tidak diperbolehkan makan di ruang kelas.
- g. Umumnya, semakin bertambah usia siswa, semakin mudah mereka beradaptasi dengan gaya mengajar seorang guru.⁵⁰

Semua hal di atas adalah beberapa pemikiran keliru mengenai belajar dan mengajar yang perlu dikoreksi. Bagaimana solusinya? Yaitu dengan cara melakukan hal berikut ini:

- a. Setiap orang seharusnya memiliki pengetahuan tentang gaya belajar yang berbeda-beda.
- b. Para pendidik harus siap mengimplementasikan metode pengajaran yang berpusat kepada siswa; dan sebisa mungkin memenuhi kebutuhan siswa pelajar.
- c. Orang tua harus mengerti perbedaan gaya pada anak-anak mereka, sebaik mungkin mendukung kebutuhan belajar

mereka yang sebenarnya, dan menciptakan lingkungan belajar yang akrab di rumah.⁵¹

Dua orang peneliti otak dan pendidik pernah menyatakan bahwa "proses belajar yang paling komprehensif adalah dengan meniadakan ancaman, mengorkestrasikan secara cermat strategi-strategi pengajaran multidimensi, pengalaman-pengalaman dalam kehidupan nyata, dan pemahaman tentang penghalang-penghalang belajar".⁵²

Mereka juga mengungkapkan beberapa rahasia penelitian otak yang sesuai dengan proses belajar dan mengajar:

- a. Belajar melibatkan seluruh sistem tubuh.
- b. Kita memproses banyak fungsi secara simultan.
- c. Kebutuhan untuk mendapatkan alasan logis dari pengalaman kita sudah menjadi sifat bawaan manusia.
- d. Kita belajar dari apa yang kita alami dan apa yang diberitahukan kepada kita.
- e. Emosi tidak bisa dipisahkan dari proses berfikir dan sangat penting bagi ingatan.
- f. Kita menyerap semua informasi, baik yang sambil lalu maupun yang terfokus.
- g. Kita akan belajar dengan lebih baik apabila ditantang tetapi tidak merasa terancam.
- h. Semua indra dan emosi-emosi dasar terintegrasi secara berbeda-beda masing-masing diri kita unik.⁵³

Berdasarkan pernyataan di atas, maka seperangkat paradigma baru

⁵⁰ Lihat Barbara Prashnig, *The Power*, hal. 58-59

⁵¹ Barbara Prashnig, *The Power*....., hal. 59

⁵² Barbara Prashnig, *The Power*....., hal. 73

⁵³ Barbara Prashnig, *The Power*....., hal. 73

mengenai pendidikan pada era milenium baru ini sangat penting. Para guru yang “akrab dengan otak” akan:

- a. Memberi tahu para siswa cara memanfaatkan kekuatan gaya belajar mereka secara mandiri demi kepentingan mereka sendiri ketika belajar di rumah, di sekolah, atau di tempat kerja;
- b. Secara rutin memberi pilihan-pilihan kegiatan yang melibatkan karakter visual, auditori, taktil dan kinestetik;
- c. Menyusun rencana-rencana pelajaran dan kegiatan-kegiatan sehingga semua siswa merasa aman dalam lingkungannya, sebagian besar waktu mereka dalam belajar sesuai dengan gaya mereka sekaligus juga berusaha memperluas fleksibilitas mereka pada waktu-waktu lain;
- d. Memasukkan kedua gaya pemrosesan otak, yakni holistik/global dan analitis ke dalam gaya belajar dan ekspresi diri;
- e. Melekatkan pengajaran materi baru ke dalam seluruh indra, emosi, dan pengalaman-pengalaman konkret;
- f. Membantu siswa untuk memahami gaya belajar adalah normal, sah, dan sama berharganya;
- g. Mengajar cara menghargai kompleksitas, potensi, dan keunikan setiap manusia.⁵⁴

REFERENSI

- Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Mohd. Zuhri, Muqoffin Muctar, Muqorrobin Misbah, Semarang : Penerbit Asy Syifa, 2003

Charles E. Skinner, *Educational Psychology*, (New York: Prentice-hall, 1958)

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian Cet 7*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

Imam Al Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), cet. IV

Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Pustaka Asy-Sifa, 2003), hal. 238

Imam Al Ghazali, *Kimia As Sa'adah*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. II

Imam Al Ghazali, *Manajemen Hati*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. II

Imam Al Ghazali, *Menuju Labuhan Akhirat*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. II

Imam Al Ghazali, *Mizan Al 'Amal*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. II

Imam Al Ghazali, *Raudhah*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. II

Lay Kathryn. *Recognizing and Responding to Your Child's Learning Style*. Arlington, Virginia:

<http://www.eduguide.org>

Lihat Barbara Prashnig, *The Power of Learning Style*, Penerjemah, Nina Faiziah; Penyunting, Rahmani Astuti, Cet.2. (Bandung, Kaifa, 2007)

Marlene D. Lever, *Learning Styles Reaching Everyone God Gave You To Teach* Published by David C, Cook 4050 lee Vance View, Colorado Springs, CO 80918 USA 2004

Marlene D. Lever, Terjemahan Aurelia Ratnasari, *Learning Styles Menjangkau Setiap Orang yang diberikan Allah untuk Anak Didik*,

⁵⁴ Barbara Prashnig, *The Power ...*, hal. 75

- (Jawa Timur: Penerbit Gandum Emas, 2015)
- Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Deepublish, 2017)
- Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Deepublish, 2017),
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara. 2006
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara. 2006,
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2006
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Pt. Bina Karya 1991)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Pt. Bina Karya, 1991),
- Syekh Abdul Aziz bin Nashir Al Jalil, *Tindakkah Kalian Berfikir*, (Jakarta: Cakrawala, 2008)
- Syekh Syihabuddin 'Umar As Suhrawardi, *'Awarif Al Ma'arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)